

# Analisis Faktor Internal Penyebab Rendahnya Literasi Membaca Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar

Viona Daisy Samara\*<sup>1</sup>, Ahmad Rifai<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

vionadaisy719@gmail.com

## Abstrak

### ARTICLE INFO

Submitted : 19-08-2025

Revised : 08-10-2025

Accepted : 20-11-2025

Published : 14-12-2025

*This study aims to describe the internal factors that cause low reading literacy from the learning style of elementary school students. The approach used is qualitative descriptive with the research subjects being grade V students of SD Negeri Bumiayu 03 and classroom teachers. Data was obtained through observation, interviews, and documentation. Data is processed through data reduction, display, and inference. For the validity of the data, triangulation is used. The results of the study show that the internal factors that cause low reading literacy are reviewed from the learning style of Bumiayu 03 elementary school students due to the dominance of auditory learning styles, low reading interest, and limited reading facilities. The dominance of auditory learning styles encourages students to prefer to listen to reading rather than reading independently. Other factors that also affect low reading literacy are difficulties in understanding texts, low reading interest, and limited reading collections in school reading corners. So that the literacy culture has not grown optimally. The implications of these findings are the need for a varied learning style-based learning strategy, increasing the role of teachers in fostering reading interest, and providing adequate literacy support facilities so that students can develop reading habits and improve literacy skills in a sustainable manner.*

**Keywords:** reading literacy, learning style, auditory, elementary school students

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor internal penyebab rendahnya literasi membaca ditinjau dari gaya belajar siswa sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Bumiayu 03 beserta guru kelas. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diolah melalui reduksi data, display, dan kesimpulan. Untuk keabsahan data digunakan triangulasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor internal penyebab rendahnya literasi membaca ditinjau dari gaya belajar siswa sekolah dasar Bumiayu 03 disebabkan oleh dominasi gaya belajar auditori, rendahnya minat baca, dan terbatasnya fasilitas bacaan. Dominasi gaya belajar auditori mendorong siswa lebih senang mendengarkan bacaan dibandingkan membaca secara mandiri. Faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya literasi membaca adalah kesulitan dalam memahami teks, minat baca yang rendah, serta keterbatasan koleksi bacaan di pojok baca sekolah. Sehingga budaya literasi belum tumbuh secara optimal. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya strategi pembelajaran berbasis gaya belajar yang variatif, peningkatan peran guru dalam menumbuhkan minat baca, serta penyediaan sarana pendukung literasi yang memadai agar siswa dapat mengembangkan kebiasaan membaca dan meningkatkan kemampuan literasi secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** literasi membaca, gaya belajar, auditori, siswa sekolah dasar

## Pendahuluan

Pendidikan, merupakan usaha yang dilakukan manusia secara sadar untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2019). Pendidikan seperti yang tertera dalam *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* memiliki pengertian bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, n.d.).

Usaha secara sadar yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah bahwa pendidikan harus dilaksanakan berdasarkan rencana yang matang, jelas, menyeluruh, dan terarah. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pengajar dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung pada suatu lingkungan tertentu. Trilling dan Fadel menyampaikan bahwa pendidikan di abad ke-21 menuntut adanya kecakapan hidup yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kemampuan bekerja sama), *communication* (kemampuan berkomunikasi), dan *creativity* (kreativitas) (Trilling, Bernie., & Fadel, n.d.). Oleh karena itu, peserta didik dituntut memiliki kemampuan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif, sehingga budaya literasi harus ditanamkan sejak usia dini (Rahman, 2017).

Namun pada kenyataannya, kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut UNESCO, literasi merupakan wujud keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh. Literasi menurut Purwati tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis dalam memahami informasi tertulis (Purwati, 2017). Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), literasi membaca diartikan sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks untuk mengembangkan potensi individu dan berkontribusi dalam masyarakat.

Rendahnya literasi membaca di kalangan siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal menurut Deppoter dan Hernacki (2000) meliputi kemampuan dasar membaca yang masih rendah, seperti belum mengenal huruf abjad, kesulitan membaca huruf diftong, dan belum memahami tanda baca. Selain itu, Fleming dan Mills (1992: 137) juga menyampaikan bahwa faktor internal yang berpengaruh adalah gaya belajar siswa, yaitu cara individu menerima, memproses, dan mengingat informasi yang diperoleh. Dalam konteks literasi membaca, gaya belajar berperan penting dalam menentukan seberapa efektif siswa memahami dan mengolah informasi dari teks bacaan. Ketidaksesuaian antara metode pembelajaran guru dengan gaya belajar siswa dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar, termasuk dalam kemampuan membaca (Slameto, 2010).

Gaya belajar, merupakan pendekatan yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar dan cara yang paling efektif digunakan untuk berkonsentrasi dalam proses pembelajaran (Ghufron, 2014). Selain itu, faktor lingkungan belajar juga memengaruhi kemampuan literasi membaca siswa. Penelitian yang dilakukan Sa'diyah (2022) mengungkapkan bahwa lingkungan yang kurang kondusif dapat menurunkan minat dan kemampuan membaca, apalagi jika tidak tersedia buku bacaan yang menarik atau dukungan dari guru dan orang tua. Kondisi lingkungan belajar yang bising, sempit, atau kurang pencahayaan juga dapat menurunkan fokus siswa dalam kegiatan membaca.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa sekolah dapat meningkatkan literasi membaca dengan menyediakan buku bermutu dan menciptakan sarana yang mendukung tumbuhnya kebiasaan membaca, seperti pojok baca dan perpustakaan kelas. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan ramah literasi merupakan tanggung jawab bersama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah.

Hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Bumiayu 03 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa masih rendah. Perbedaan kemampuan membaca antar siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan motivasi membaca, serta gaya belajar yang berbeda-beda (terutama visual dan auditori). Guru juga menilai bahwa penyelarasan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam membaca. Namun, rendahnya minat baca juga disebabkan oleh faktor eksternal, seperti kurangnya dukungan keluarga dan keterbatasan bahan bacaan yang menarik.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian berjudul "Analisis Faktor Internal Penyebab Rendahnya Literasi Membaca Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris dalam merancang strategi pendidikan yang lebih tepat untuk meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam faktor internal yang menyebabkan rendahnya literasi membaca ditinjau dari gaya belajar siswa sekolah dasar. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2018) (2020: 225), pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti memahami fenomena secara menyeluruh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks alami. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Bumiayu 03, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, pada bulan Agustus hingga September 2025. Lokasi ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki variasi kemampuan literasi membaca di antara siswa kelas V.

Subjek penelitian adalah guru kelas V dan siswa kelas V SD Negeri Bumiayu 03 yang berjumlah 14 siswa, sedangkan objek penelitian adalah faktor penyebab rendahnya literasi membaca yang ditinjau dari gaya belajar siswa (visual, auditori, dan kinestetik). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan

untuk mengamati aktivitas siswa dalam kegiatan membaca serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru kelas dan beberapa siswa dari setiap tipe gaya belajar, sedangkan dokumentasi mencakup hasil tugas membaca, catatan guru, dan foto kegiatan pembelajaran (Moleong, 2020).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, dan penafsir hasil data, dengan bantuan instrumen pendukung berupa panduan observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Matthew B.Miles, 1992) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta melakukan konfirmasi ulang kepada guru dan siswa agar data yang diperoleh valid dan reliabel.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di SDN Bumiayu 03, Desa Bumiayu, Kecamatan Bumiayu. Fokus penelitian Adalah identifikasi dan analisis faktor internal yang menyebabkan rendahnya literasi membaca pada siswa kelas V SD Negeri Bumiayu 03, dengan meninjau hubungan antara gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik) dan minat literasi membaca siswa. Pembahasan di fokuskan 3 hal, yaitu (1) Apa saja faktor internal penyebab rendahnya literasi membaca siswa kelas V di SD Negeri Bumiayu 03 (2) Bagaimana gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kelas V SD Negeri Bumiayu 03 (3) Bagaimana hubungan antara gaya belajar siswa dengan kemampuan literasi membaca.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi membaca. Temuan ini sejalan dengan teori DePorter (DePorter, Bobbi., & Hernacki, 2000) yang menyatakan bahwa gaya belajar merupakan cara dominan seseorang dalam menyerap, mengolah, dan mengingat informasi. Dalam konteks literasi membaca, perbedaan gaya belajar menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang bervariasi. Siswa dengan gaya belajar visual memerlukan dukungan media berupa gambar dan tulisan yang tertata rapi, siswa auditori lebih terbantu dengan bacaan yang disuarakan, sedangkan siswa kinestetik membutuhkan aktivitas fisik untuk menjaga fokus. Hal ini sejalan dengan model VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) yang dikembangkan oleh Fleming, yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan tertentu dalam belajar (Fleming, Neil. D., & Mills, 1992).

Siswa dengan gaya belajar visual dalam penelitian ini menunjukkan minat yang lebih tinggi ketika membaca teks yang disertai gambar atau ilustrasi. Temuan ini menguatkan pandangan Fleming bahwa siswa visual lebih mudah mengingat informasi melalui apa yang mereka lihat, serta mendukung pernyataan DePorter bahwa pembelajar visual lebih efektif dengan penggunaan simbol, diagram, warna, dan catatan tertulis. Wawancara dengan siswa seperti Satria yang menyukai buku bergambar menunjukkan bahwa media visual dapat meningkatkan minat baca secara signifikan.

Hasil observasi di kelas memperlihatkan bahwa siswa visual lebih cepat memahami isi bacaan setelah guru menuliskan poin-poin penting di papan tulis. Mereka menyalin catatan dengan rapi dan menambahkan simbol atau warna tertentu, yang sesuai dengan teori VAK Fleming. Dengan demikian, aspek visualisasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi komponen utama dalam meningkatkan literasi membaca siswa visual.

Sebaliknya, siswa dengan gaya belajar auditori menunjukkan kesulitan dalam membaca mandiri. Berdasarkan wawancara dengan siswa seperti Juna, Rendy, dan Wilda, terungkap bahwa mereka cenderung mudah bosan ketika membaca sendiri namun sangat antusias saat guru membacakan teks secara nyaring. Temuan ini sejalan dengan teori DePorter dan Fleming yang menjelaskan bahwa siswa auditori belajar paling baik melalui pendengaran dan memahami informasi secara lisan. Hasil observasi juga memperkuat hal tersebut: ketika guru membaca nyaring, siswa auditori tampak lebih fokus dan mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, tetapi kehilangan konsentrasi saat membaca dalam diam. Hal ini juga sejalan dengan temuan Puspita (2019), yang menyatakan bahwa siswa auditori menunjukkan pemahaman bacaan yang lebih baik melalui kegiatan diskusi dan membaca nyaring.

Meskipun demikian, beberapa siswa auditori menunjukkan upaya untuk melampaui keterbatasan gaya belajarnya dengan motivasi yang tinggi. Misalnya, Kiran berusaha membaca sendiri untuk berlatih, Asyka mengulang bacaan agar lebih memahami isinya, dan Zidni bertanya langsung kepada guru untuk memperjelas makna teks. Hal ini mendukung teori DePorter tentang motivasi sebagai faktor pendorong utama dalam belajar, serta pandangan Fleming bahwa gaya belajar bukanlah label tetap, melainkan kecenderungan yang dapat dikombinasikan dengan strategi belajar lain.

Adapun siswa kinestetik menunjukkan pola belajar yang lebih aktif. Mereka cenderung membaca sambil bergerak, seperti mengetuk meja atau menggerakkan kaki, dan mengaku lebih mudah memahami isi bacaan jika disertai aktivitas fisik. Hal ini sesuai dengan teori DePorter dan Fleming bahwa pembelajar kinestetik belajar paling baik melalui gerakan tubuh, praktik langsung, dan simulasi. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa kinestetik lebih fokus ketika guru mengajak mereka bermain peran atau melakukan simulasi bacaan. Hasil ini mendukung penelitian Suryani (2021) yang menyimpulkan bahwa metode *role play* efektif meningkatkan literasi membaca siswa kinestetik karena selaras dengan kecenderungan belajar mereka.

Selain gaya belajar individu, penelitian ini menemukan bahwa faktor lingkungan dan strategi guru turut berperan penting dalam meningkatkan literasi membaca. Guru kelas menyatakan bahwa konsentrasi siswa mudah menurun saat membaca mandiri, sehingga ia menggunakan strategi bertanya langsung atau membaca nyaring untuk menarik kembali perhatian siswa. Temuan ini sejalan dengan teori DePorter dan Fleming yang menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran agar seluruh tipe gaya belajar dapat terakomodasi. Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan variasi metode seperti diskusi, tanya jawab, dan permainan mampu meningkatkan antusiasme siswa, sesuai dengan hasil penelitian Lestari (2020) yang menyebutkan bahwa strategi pembelajaran variatif dapat meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar.

Faktor motivasi internal dan eksternal juga berpengaruh terhadap literasi membaca. Motivasi internal tampak pada siswa seperti Kiran, Asyka, dan Zidni yang tetap berusaha membaca meskipun gaya belajar mereka tidak mendukung. Ini membuktikan pandangan DePorter bahwa motivasi adalah energi penggerak dalam proses belajar. Sebaliknya, motivasi eksternal dapat menjadi penghambat, sebagaimana terlihat pada siswa seperti Danish yang lebih tertarik bermain gawai daripada membaca. Hal ini memperlihatkan bahwa teknologi modern dapat menjadi faktor eksternal yang menurunkan intensitas membaca siswa, sebagaimana dikemukakan Yuliani (2022) bahwa penggunaan gawai tanpa pendampingan dapat mengurangi kebiasaan membaca anak sekolah dasar.

Secara keseluruhan, perbandingan antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik menunjukkan bahwa masing-masing memiliki potensi dan hambatan tersendiri. Siswa visual memerlukan media bergambar, siswa auditori membutuhkan pembelajaran berbasis suara, sedangkan siswa kinestetik memerlukan aktivitas fisik. Temuan ini membuktikan pernyataan DePorter bahwa tidak ada gaya belajar yang lebih baik dari yang lain, melainkan masing-masing menuntut pendekatan berbeda. Fleming juga menegaskan bahwa gaya belajar bersifat relatif dan fleksibel, sehingga guru perlu mengombinasikan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengaitkan gaya belajar dan literasi membaca dengan faktor motivasi serta tantangan modern seperti penggunaan gawai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan literasi membaca tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh gaya belajar, lingkungan, strategi guru, serta motivasi siswa. Oleh karena itu, peningkatan literasi membaca hendaknya dilakukan secara holistik dengan memperhatikan semua faktor tersebut. Guru diharapkan mampu menyesuaikan strategi pembelajaran: menggunakan media bergambar dan peta konsep bagi siswa visual, kegiatan membaca nyaring dan diskusi untuk siswa auditori, serta aktivitas permainan dan *role play* bagi siswa kinestetik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung teori DePorter dan Fleming, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana gaya belajar berinteraksi dengan faktor lingkungan dan motivasi dalam membentuk kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Bumiayu 03, dapat disimpulkan bahwa rendahnya literasi membaca siswa kelas V dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu gaya belajar siswa, motivasi belajar, lingkungan belajar, dan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Gaya belajar terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi membaca. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung memiliki minat baca lebih tinggi saat disajikan dengan media bergambar atau teks yang menarik secara visual. Siswa auditori lebih mudah memahami bacaan melalui kegiatan mendengarkan atau membaca nyaring, sedangkan siswa kinestetik menunjukkan pemahaman lebih baik melalui aktivitas fisik dan praktik langsung seperti bermain peran atau simulasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi membaca tidak dapat dilakukan secara tunggal, tetapi harus memperhatikan perbedaan gaya belajar, menumbuhkan motivasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru diharapkan mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa agar seluruh gaya belajar dapat terakomodasi secara optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan literasi membaca merupakan hasil sinergi antara faktor internal siswa dan dukungan eksternal dari lingkungan belajar, serta memperkuat teori DePorter dan Fleming mengenai pentingnya gaya belajar dalam mendukung efektivitas pembelajaran.

### Daftar Pustaka

- DePorter, Bobbi., & Hernacki, M. (2000). *Quantum Learning*. kaifa Bandung.
- Fleming, Neil. D., & Mills, C. (1992). *Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection*. To Improve the Academy (pp. 137–155).
- Ghufron. (2014). *Gaya Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Hasbullah. (2019). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Matthew B.Miles, M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif* ( a. b. T. Rohendi (ed.)). UI Press.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda karya.
- Purwati. (2017). *Pentingnya Literasi Sejak Dini*. Pena Cendekia.
- Rahman. (2017). *Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Abad 21*. Deepublish.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (28th ed.). Alfabeta.
- Trilling, Bernie., & Fadel, C. (n.d.). *21st Century Skills: Learning For Life In Our Times*. Jossey-Bass.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. (n.d.). *Sistem pendidikan Nasional*.
- Trilling, Bernie., & Fadel, Charles. (2009). *21st Century Skills: Learning For Life In Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.

This page is intentionally left blank